
Optimalisasi Manajemen Sarana dan Prasarana Olahraga Kelas Khusus Olahraga di Kabupaten Demak

Agus Trimulad Santoso^{1✉}, Setya Rahayu²

^{1,2} Ilmu Keolahragaan, FIK, Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Email: agus.trimulad@students.unnes.ac.id

Info Artikel

Kata Kunci:

Optimalisasi, Manajemen Sarana dan Prasarana, Kelas Khusus Olahraga

Keywords:

Optimization, Facilities and Infrastructure Management, Special Sports Classes

Abstrak

Kelas khusus olahraga sebagai wahana pembibitan berjenjang yang kelak menjadi atlet profesional sehingga diperlukan profesionalitas dalam manajemennya. Sarana dan prasarana olahraga merupakan salah satu aspek penting bagi keberhasilan atlet. Sarpras yang terbatas, pembiayaan pengadaan kurang memadai, dan pelatih yang harus membawa sarana sendiri adalah permasalahan yang lazim dijumpai. Penelitian ini menguraikan fakta yang terjadi menjadi peluang solusi sebagai implikasi dari penelitian eksplorasi. Penelitian ini bertujuan meneliti fungsi manajemen (*Planning, Organizing, Leading, Controlling*) dan alat optimalisasi (*Man, Money, Materials, Methods*). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari WAKA SARPAS, WAKA Kurikulum, pelatih atletik, Walikelas, dan siswa KKO. Data dianalisis melalui reduksi, *display*, dan penarikan kesimpulan. Instrumen penelitian menggunakan 3 pedoman yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi *Planning* melalui prosedur analisis kebutuhan dan kesepakatan. Optimalisasi *organizing* berdasarkan seleksi kompetensi dan bukan penunjukan. Optimalisasi *leading* didorong melalui motivasi dan pengarahan. Optimalisasi *controlling* diperoleh dari pelaporan berkala sesuai data peminjaman. Fungsi *Planning, Organizing, Controlling* dapat dioptimalkan. Fungsi *leading* belum dapat diidentifikasi spesifik. Riset selanjutnya dapat disarankan lebih berfokus pada setiap fungsi sehingga solusi yang dihasilkan lebih praktis dan konkret.

Abstract

Special sports classes are a means of nurturing people who will become professional athletes in the future, so professionalism is needed in their management. Sports facilities and infrastructure are an important aspect for the success of athletes. Limited infrastructure, inadequate procurement funding, and trainers who have to bring their own equipment are common problems. This research was created to break down problems into opportunities as a variation of the study which is limited to the management of sports facilities and infrastructure. This research aims to examine management functions (Planning, Organizing, Leading, Controlling) and optimization tools (Man, Money, Materials, Methods). This research uses qualitative descriptive methods and the data sources used are interviews, observation, and documentation. Data is analyzed through reduction, display and drawing conclusions. The research uses 3 research guidelines, namely interviews, observation and documentation. The research results show that planning optimization is done through needs analysis procedures and agreements. Optimization of organizing based on competency selection and not appointment. Optimization of leading is driven through motivation and direction. Optimization of controlling is obtained from periodic reporting according to lending data. Planning, Organizing, Controlling

functions can be optimized. The specific function of leading cannot yet be identified. Further research can be carried out with more focus on each function so that the resulting solutions are more practical and concrete.

© 2023 Author

✉ Alamat korespondensi:
Sekaran, Kec. Gn. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229
E-mail: agus.trimulad@students.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Berdasarkan UU RI No. 11 tahun 2022 pada Bab V pasal 17 pengelompokan terkait ruang lingkup olahraga meliputi kegiatan: a. Olahraga pendidikan, b. Olahraga masyarakat, c. Olahraga prestasi. Implementasi undang-undang keolahragaan tersebut telah dilaksanakan tidak hanya dalam sektor olahraga prestasi melainkan juga pada ruang lingkup olahraga pendidikan. Keberjenjangan olahraga prestasi tentu tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan di Indonesia yang mewajibkan 12 tahun belajar. Agar prestasi tetap dapat berjalan seiring dengan pendidikan formal, peneliti menaruh asumsi bahwasanya suksesnya keseluruhan ruang lingkup olahraga tidak dapat dipisahkan dari sektor olahraga pendidikan.

Program kelas khusus olahraga (KKO) yang dilaksanakan seiring dengan ruang pendidikan akan membuka cara pandang siswa dan masyarakat tentang pentingnya kebutuhan seseorang untuk berolahraga. Olahraga sebagai gaya hidup masyarakat juga sebagai pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan panji-panji olahraga Indonesia yaitu “mengolahragakan masyarakat dan memasyarakatkan olahraga” (Widowati et al., 2019). Kombinasi prestasi olahraga berjenjang yang diamanahkan dalam lingkup pendidikan memerlukan pengoptimalan dalam penerapan manajemen. Salah satu tantangan dalam penerapan manajemen adalah komponen manajemen sarana dan prasarana. Komponen manajemen sarana dan prasarana menghadapi tantangan berupa analisis kebutuhan perencanaan, pengadaan, pendistribusian, pemanfaatan, pemeliharaan, dan penghapusan (Andriyan & Yoenanto, 2022).

SMA Negeri 3 Demak merupakan satu satunya sekolah di Kabupaten Demak yang telah melaksanakan KKO. Hal ini tentu menjadi langkah awal keikutsertaan sektor pendidikan di Kabupaten Demak dalam rangka pembinaan prestasi siswa KKO. Berdasarkan wawancara pendahuluan bersama koordinator KKO ada hal yang menjadi kendala dalam pelaksanaan program KKO yang telah berjalan tiga tahun ini yaitu kurang optimalnya prestasi yang diraih siswa KKO. Masalah utama tersebut dipicu salah

satunya yaitu faktor terbatasnya ketersediaan sarana dan prasarana olahraga di sekolah. Sesuai data observasi ada sebanyak 108 siswa KKO tersebar di kelas X, XI, dan XII yang setiap kelasnya terdiri 36 siswa. Setiap kelas KKO dibebankan 9 jam olahraga perminggunya. Total durasi olahraga ada 27 jam perminggu yang itupun belum termasuk kelas reguler. Sesuai data dokumentasi pihak sma telah mengusulkan dana hibah berupa perlengkapan alat fitness untuk menunjang sesi pelatihan siswa KKO. Bantuan tersebut tentu perlu dipergunakan sebagaimana mestinya sehingga adanya pemerataan dalam penggunaannya. Atas urgensi tersebut maka diperlukan perhatian lebih pada pengelolaan sarana dan prasarana olahraga. Pengelolaan fasilitas yang belum optimal juga dapat menghambat prestasi (Nurfaizin & Anam, 2022).

Fakta permasalahan sarana dan prasarana lain juga muncul yaitu hanya ada satu lapangan indoor bulu tangkis, dua lapangan voli, dan satu arena lompat jauh, padahal dalam cabang olahraga unggulannya yaitu; atletik, dayung, gulat, senam, dan panahan. Fakta lain juga ditemukan adanya peran ganda dari pelatih yang membawa sarana olahraga sendiri sehingga berimplikasi pada lambannya pencapaian target latihan. Solusi atas permasalahan-permasalahan tersebut membutuhkan penelitian untuk mengeksplorasi prosesi dari setiap fungsi manajemen (*Planning, Orgaizing, Leading, Controlling*). Mempertimbangkan sumber daya (*Man, Money, Materials, Methods*) yang tersedia merupakan tujuan dari penelitian ini. Berbekal manajemen yang baik maka diharapkan pembinaan kerjasama akan serasi, harmonis, saling menghormati, sehingga tujuan optimal akan tercapai (Prasetyo et al., 2021). Keberjalanan kerjasama SMAN 3 Demak dengan lembaga-lembaga setempat termasuk perguruan tinggi tentu akan memberikan sumbangsih kemajuan prestasi siswa KKO. Terjalannya kerjasama antar pemerintah pusat, pemerintah daerah, dinas pendidikan, dinas kepemudaan dan olahraga serta sekolah untuk bahu membahu memfasilitasi sumber-sumber pendukung dapat mengekspresikan seluruh potensi siswa berbakat secara optimal (Adi & Soenyoto,

2020). Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian terkait manajemen sarana dan prasarana olahraga merupakan hal yang penting untuk diteliti mengingat sarana dan prasarana olahraga merupakan salah satu faktor penunjang utama pengoptimalan prestasi siswa KKO.

METODE

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan eksploratif. Fokus Penelitian ditujukan pada manajemen sebagai objek formal dan sarpras olahraga sebagai objek material. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari tiga informan utama yaitu wakil kepala bidang sarana dan prasarana, wakil kepala bidang kurikulum, dan pelatih atletik. Sebelas informan juga ditambahkan untuk menanggapi kendala yang terdiri dari satu wali kelas KKO dan sepuluh siswa KKO. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2023 dengan batasan lokasi di SMAN 3 Demak sebagai penyelenggara program KKO. Penyusunan instrumen penelitian telah divalidasi oleh dua ahli yaitu dari pihak institusi kampus dan pihak KKO itu sendiri.

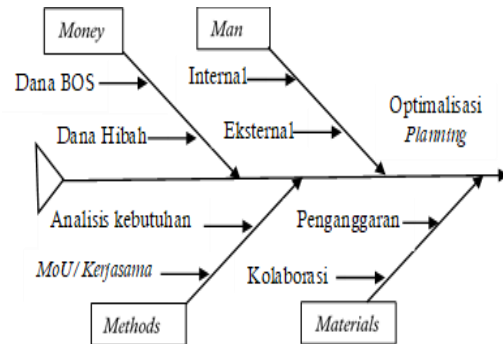
Teknik analisis data menggunakan tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan diagram tulang ikan sebagai bahan penarikan kesimpulan yang tergambar seperti adaptasi dari Prastowo (2012). Data yang terkumpul juga diperiksa keabsahan datanya melalui empat teknik pemeriksaan yaitu; 1. Derajat kepercayaan (kredibilitas)., 2. Keteralihan (transferabilitas)., 3. Ketergantungan (dependabilitas)., 4. Kepastian (confirmabilitas). Justifikasi hasil penelitian ini menggunakan triangulasi data sebagai pengujian kredibilitasnya. Pemeriksaan keabsahan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian kualitatif, hal tersebut dilakukan agar penelitian tidak bias dan terjamin prinsip keilmiahannya dalam memecahkan sebuah masalah yang diteliti.

HASIL

Hasil triangulasi data wawancara dan dokumentasi diperoleh uraian diagram tulang ikan pada setiap indikator penelitian. Indikator kepemimpinan disajikan dalam bentuk deskriptif. Dibawah ini uraian hasil optimalisasi manajemen sarana dan

prasarana olahraga di Kelas Khusus Olahraga.

- 1) Optimalisasi Perencanaan Sarana dan Prasarana Olahraga pada KKO di SMAN 3 Demak.



Gambar 1. Optimalisasi Perencanaan

Hasil wawancara didapatkan bahwa dalam proses perencanaan manajemen sarana dan prasarana olahraga KKO melibatkan berbagai pihak internal dan eksternal. Pihak internal terdiri dari kepala sekolah, para wakil kepala sekolah, MGMP Olahraga, dan dewan guru. Pihak eksternal terdiri dari KONI, DINPORA, KEMENPORA, serta Dinas Pendidikan induk Jawa Tengah Provinsi Jawa Tengah. Terkait komponen Money dipergunakan dana BOS dan usaha dana hibah. Dana BOS dilakukan dengan penganggaran yang dialokasikan untuk sarana habis pakai sekitar 10 Juta. Keterbatasan Dana BOS tersebut diupayakan melalui jalur lain yaitu dana hibah. Dana hibah ditempuh dengan menggandeng dukungan melalui kolaborasi dengan pihak ketiga termasuk politisi. Proses perencanaannya diawali dengan melakukan analisis kebutuhan yang dilampirkan dalam proposal permohonan berupa alat-alat fitness kepada kementerian melalui salah satu politisi. Upaya lain juga dikerjakan untuk membidik sumber dana BOS prestasi. Perihal dana BOS dilakukan upaya penganggaran setahun sekali yang diinputkan pada RKAS. Perencanaan dimasa mendatang difokuskan untuk pembangunan *sport hall indoor* dengan metode kerjasama dengan pihak ketiga sebagaimana perencanaan alat-alat fitness. Proses perencanaan terkait sarana dan prasarana dilakukan melalui sensus kebutuhan yang dikerjakan melalui analisis SWOT.

2) Optimalisasi Pengorganisasian Sarana dan Prasarana Olahraga pada KKO di SMAN 3 Demak.



Gambar 2. Optimalisasi Pengorganisasian

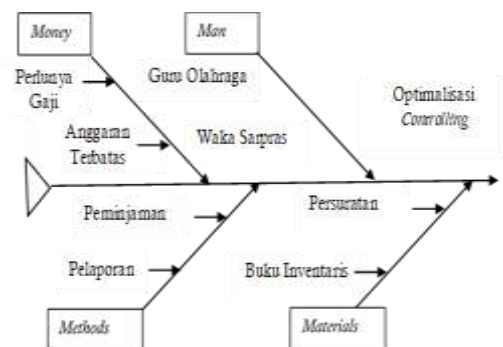
Pengorganisasian sarpras olahraga dikerjakan dengan melibatkan pelatih dalam dan pelatih luar. Pelatih dalam terdiri dari guru olahraga sesuai kecabornannya. Pelatih luar adalah pengurus KKO yang tidak sebagai guru olahraga di SMAN 3 Demak. Sesuai data dokumentasi dalam struktur tim pengelola KKO disebutkan ada 21 orang. Terkait honor dikatakan dalam wawancara bahwa untuk pelatih luar dari alokasi dana BOS. Untuk Pelatih dalam sudah termasuk gaji. Kepengurusan KKO memang pihak internal tidak digaji. Pengorganisasi tersebut dilakukan dengan penunjukan dari kepala sekolah dan tidak ada seleksi untuk pengurus KKO sendiri. Penunjukan dilakukan sesuai kompetensi pelatih. Materials dilakukan dengan upgrade skills yang biasanya diselenggarakan oleh dinpora dan pengadaan dari sarana dan prasarana olahraga itu sendiri. Secara khusus pengorganisasian sarana dan prasarana olahraga yang bertanggung jawab adalah pelatih yang menggunakannya.

3) Optimalisasi Kepemimpinan Sarana dan Prasarana Olahraga pada KKO di SMAN 3 Demak.

Manajemen Kepemimpinan sarana dan prasarana olahraga dikatakan oleh Waka Sarpras bahwa pelaksanaannya menggunakan metode top down dan bottom up. Komunikasi Top down berarti mengembalikan sesuai visi KKO dan bottom up dilakukan sesuai dengan keluhan pengelola yang dalam hal ini keterbatasan sarana dan prasarana olahraga. Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa kepemimpinan melibatkan penggunaan motivasi dan komunikasi dalam

menyelesaikan permasalahan. Permasalahan terkait sarana dan prasarana ditemukan dalam wawancara bersama siswa KKO yang menyebutkan bahwa pelatih membawa bola voli sendiri. Sesuai hasil observasi memang hanya ada 3 buah bola voli sehingga lebih banyak berlatih di pengcabnya. Kepemimpinan dilakukan dengan gaya komunikasi personal dan silaturahmi antar pengelola. Kemudian melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pelatih. Hasil wawancara Waka Kurikulum menyatakan dorongan motivasi murni kepada siswa dan pelibatan orang tua dapat memecahkan permasalahan. Didukung oleh Waka Sarpras bahwa memang pelibatan orang tua juga aktif dalam membantu mengatasi permasalahan keterbatasan sarana dan prasarana olahraga di SMAN 3 Demak.

4) Optimalisasi Pengendalian Sarana dan Prasarana Olahraga pada KKO di SMAN 3 Demak.



Gambar 3. Optimalisasi Pengendalian

Hasil wawancara dapat dikerucutkan bahwa yang memiliki tanggung jawab penuh adalah wakil kepala bidang sarana dan prasarana olahraga. Terkait pelaksanaannya di serahkan pada setiap guru pengampu sesuai jadwal. Diperoleh hasil wawancara dari WAKA SARPRAS bahwa pengendalian dilakukan dengan melaporkan penggunaan sarpras sebelum dan sesudah pelatihan siswa KKO. Sistem pelatihan KKO pada jam sekolah diampu oleh guru olahraga. Diluar jam sekolah diserahkan pada pelatihnya masing-masing. Sumber dana dalam pengendalian dialokasikan untuk pemeliharaan kurang dari 5 juta yang telah dianggarkan melalui RKAS. Prosedur pengendalian dilakukan dengan pelaporan sesuai jadwal pelatihan yang telah direncanakan. Prosedur pengendalian sarana dan prasarana diluar jam pelajaran dilakukan

dengan menggunakan surat permohonan peminjaman. Pengendalian dilakukan dengan mencatatnya dalam buku inventarisasi namun dalam wawancara dengan WAKA KURIKULUM hal ini kurang berjalan secara rutin dikarenakan sudah sesuai jadwal. Perbaikan terkait keausan disebutkan bahwa diperlukan kompetensi yang ahli dalam sarana dan prasarana olahraga. Namun hal tersebut terkendala dengan terbatasnya biaya karena memerlukan remuneration kepada pengelola sarana dan prasarana.

PEMBAHASAN

Pembahasan setiap fungsi manajemen diulas kembali sesuai landasan teori yang sebelumnya telah diuraikan. Mengurai hasil penelitian yang telah ditulis sedemikian rinci hingga membentuk proses. Menyajikan diagram dengan memasukan alat-alat optimalisasi pada setiap fungsi sebagai bahan penarikan kesimpulan dan saran.

1) Optimalisasi Perencanaan Sarana dan Prasarana Olahraga Pada KKO SMAN 3 Demak.

Perencanaan merupakan proses pemilihan langkah-langkah yang dikehendaki untuk menggapai kondisi dimasa mendatang dengan berbagai pertimbangan (Harsuki, 2012). Perencanaan sarana dan prasarana olahraga pada kelas khusus olahraga faktanya tidak hanya ada dalam ruang lingkup sekolah saja. Fakta tersebut diperoleh dari pelaksanaan program pelatihan yang juga berada di klubnya masing-masing. Batasan peneliti hanya memfokuskan pada pelaksanaannya di SMAN 3 Demak.

Perencanaan sarana dan prasarana olahraga Kelas Khusus Olahraga di SMAN 3 Demak secara serius dimulai dari pembentukan tim pengelola seiring dikeluarkannya SK penyelenggaraan Kelas Khusus Olahraga pada Satuan Pendidikan Menengah Atas. Proses perencanaan dimulai dengan sensus pemetaan terkait kebutuhan sarana dan prasarana olahraga. Mempertimbangkan bahwa cabang olahraga unggulan di KKO SMAN 3 Demak yaitu atletik sehingga dalam proses perencanaan dikhususkan untuk mengejar sarana dan prasarana olahraga yang terkait cabang tersebut. Meskipun dalam cabang olahraga unggulannya ada; Gulat, Dayung, Senam, Panahan, dan atletik itu sendiri. Pertimbangan selanjutnya mengingat pelatih atletik juga guru di SMA itu sendiri. Pertimbangan utamanya didorong pada hasil kejuaraan yang sering mendominasi dalam

kancah provinsi dan nasional. Pertimbangan terakhir adalah mencegah dampak cuaca yang akan terjadi terhadap keberjalanan pelatihan yang intens. Dengan prioritas dan sasaran diatas maka perencanaan terkait pembangunan gedung olahraga Indoor adalah langkah yang tepat mengingat sarana dan prasarana merupakan faktor penting yang akan menentukan apakah sebuah proses pembelajaran bisa berjalan efektif atau justru sebaliknya (Sinta, 2019).

Anggaran kelas khusus olahraga, sering dijumpai mengalami keterbatasan. Keterbatasan tersebut dikarenakan memang satu-satunya sumber pendanaan adalah Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang penggunaannya telah difokuskan dalam keberlanjutan satuan pendidikan. Namun dalam perencanaannya memang dialokasikan sekitar sepuluh juta itupun dibagi untuk operasional pemeliharaan dan sisanya untuk peralatan habis pakai seperti bola-bola dan peralatan olahraga lainnya. Mengingat kendala tersebut maka dilakukan upaya menjalin kerjasama dan kolaborasi dengan dukungan-dukungan dari komunitas olahraga daerah sampai kemudian melakukan audiensi terkait beberapa hal termasuk pengembangan sarana dan prasarana olahraga. Hasilnya adanya bantuan sarana fitness dan masukan terkait perlunya menggandeng pihak-pihak terkait seperti PUPR dan pihak ketiga. Pendanaan berupa dukungan dari APBD kota dan dinas pendidikan resmi di pandang sebagai upaya ideal dalam pendanaan program kelas khusus olahraga (Mahendra, 2017).

Peluang dukungan pihak PUPR dan pihak ketiga melatarbelakangi sasaran perencanaan selanjutnya yaitu perumusan pembangunan GOR indoor. Realisasi perumusan tersebut tentu diperlukan pendanaan yang cukup besar karena diluar dari jangkauan anggaran yang diterima satuan pendidikan. Sasaran tersebut hanya dapat dijangkau dengan kolaborasi instansi pemerintah dan bukan pemerintah. Konsekuensinya memang akan ada kesepakatan namun jika siswa-siswa dapat bertanding dalam ajang nasional maka hal tersebut terbuka lebar. Prestasi diajang nasional akan membuka peluang mendapatkan apresiasi lebih baik dari instansi pemerintah maupun non pemerintah sehingga sasaran perencanaan GOR dapat direalisasikan.

2) Optimalisasi Pengorganisasian Sarana dan Prasarana Olahraga Pada KKO SMAN 3 Demak.

Fungsi pengorganisasian sebagai keseluruhan proses dari pengelompokan orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang, sehingga tercipta suatu organisasi yang memiliki kesatuan arah dalam rangka pencapaian tujuan (Harsuki, 2012). Definisi secara teknis terlihat dalam pembentukan tim pengelola KKO yang telah memiliki tugas dan fungsinya sesuai jabatan yang diembankan. Tim pengelola KKO dalam ranah satuan pendidikan secara struktur tetap dibawah naungan kepala sekolah. Secara umum kepala sekolah sebagai penanggung jawab pelaksanaan manajemen pada satuan pendidikan. Secara khusus manajemen sarana dan prasarana diserahkan kepada wakil kepala bidang sarana dan prasarana.

Sesuai dengan hasil yang telah diuraikan dan mempertimbangkan landasan teori yang ada. Proses pengorganisasi disebutkan bahwa terdapat empat pilar dalam pelaksanaannya yaitu pembagian kerja, pengelompokan pekerjaan, penentuan relasi, dan koordinasi (Saefullah & Sule, 2010). Proses pengorganisasian kelas khusus olahraga mempertimbangkan kompetensi yang dimiliki individu. Hal tersebut di buktikan dengan setiap tupoksi yang diemban sesuai kompetensi. Sebagaimana Waka kurikulum dengan kompetensi manajemen administrasi dijadikan sekretaris KKO. Waka sarpras dengan kompetensi ketua MGMP olahraga yang dalam KKO sebagai kepala pelatih. Pelatih atletik dengan sertifikasi mumpuni menjalankan misinya mengantarkan atletnya juara, sebagaimana yang dikerjakan pelatih lainnya. Pengorganisasian tersebut menjadi semakin bersinergi kuat jika dalam tugas devisinya ditambahkan sebuah fungsi. Cabang olahraga lainnya berkolaborasi dari pelatih luar karena terbatasnya SDM yang ada.

Pengorganisasian sarana dan prasarana olahraga maka yang menjadi perhatian lainya juga adalah proses pengorganisasian alat-alat olahraga yang dalam penanggung jawabnya diserahkan pada setiap guru olahraga yang menggunakannya. Hal ini sekilas tidak berdampak secara nyata jika dalam pengelolaan sarana dan prasarana sebagaimana model kurikulum pendidikan yang sarananya relatif terbatas. Dampak yang akan ditimbulkan justru terlihat ketika sarana dan prasarana ini berkembang secara

kuantitas dan kualitasnya. Adapun dalam pencegahanya maka diperlukan restrukturisasi tugas dan fungsi supaya cara kerja lebih lincah, pengambilan keputusan lebih cepat, perbaikan bisa dilakukan lebih tepat guna (Farid et al., 2015).

Pertimbangan diatas dimaksudkan agar pelatih yang telah merangkap guru senantiasa berfokus pada program pelatihan sehingga tidak dibiaskan pada bermasalah atau terkendalanya sarana dan prasarana olahraga. Sehingga pelatih dapat fokus membina para atletnya sedangkan kepengurusan sarana dan prasarana dikelola oleh orang yang lain (Syahroni et al., 2020). Hal tersebut juga mengurangi permasalahan ditundanya pelatihan karena ada beberapa sarana yang mengalami kerusakan ataupun tidak utuhnya alat tersebut. Masukan diatas maka inventarisasi terkait durasi penggunaan, peminjaman, dan pengembalian alat tercatat jelas tiap harinya beserta kondisi yang menyertai sarana tersebut. Pelaporan yang rutin tentang kondisi sarana maka suatu alat dapat segera dicegah lebih dini. Fasilitas olahraga yang dikelola dengan baik harus terus menampilkan kinerjanya setiap hari, mingguan, bulanan, dan triwulanan (Schwarz et al., 2015).

3) Optimalisasi Kepemimpinan Sarana dan Prasarana Olahraga Pada KKO SMAN 3 Demak.

Kepemimpinan dalam karakter personal dapat diketahui dari keterlibatan dalam memecahkan persoalan. Kemudian mengidentifikasi persoalan sehingga menemukan solusi. Proses kepemimpinan diawali dari berbagai persoalan yang sering terjadi yaitu disini tentang terbatasnya anggaran. Keterbatasan menyisakan persoalan yang setiap individu dalam tupoksinya memiliki interpretasi sendiri sehingga cara mengatasinya berbeda. Disebutkan bahwa ada yang berupaya untuk menggalang dana dengan kolaborasi dan komunikasi melalui dukungan-dukungan berbagai pihak dengan relasi yang dimiliki. Ada yang spesialis pemaparan untuk melakukan pemaparan terkait sarana yang dibutuhkan. Ada yang melalui jalan untuk pengoptimalan prestasi sehingga mendapati anggaran BOS yang mengkhususkan prestasi. Segala macam upaya dilakukan dengan cara berbeda namun memiliki kesatuan arah (*unity of diretion*). Keberhasilan atas permasalahan yang dihadapi maka dapat dijadikan inspirasi bagi anggota maupun siswanya. Pemimpin

yang memiliki cara memotivasi dan inspirasi dengan memberi tantangan ini memiliki gaya kepemimpinan *inspirational motivation* (Usman, 2020).

Penggunaan motivasi kepada siswa sehingga memberikan dorongan murni kepada siswa untuk melakukan hal yang seharusnya dilakukan merupakan salah satu keberhasilan dalam memotivasi. Ahli psikologi olahraga sepakat bahwa dalam berkompetisi, motivasi sangat menentukan keberhasilan atlet sekaligus dasar untuk semua upaya olahraga dan prestasi (Blegur & Mae, 2018). Terlebih dengan keberhasilan didapatkannya sarana alat-alat fitness yang sangat dibutuhkan maka kinerja tim pengurus menjadi prestasi bersama. Kinerja tim organisasi harus dinyatakan sebagai tanggung jawab dan prestasi bersama pengurus, staff dan anggota organisasi sebagai satu kesatuan keluarga organisasi (*esprit d'corps*) (Aziz et al., 2023).

Kepemimpinan dalam kaitannya sarana dan prasarana olahraga dapat dilihat dari keteguhan setiap guru olahraga dalam mengemban tanggung jawab pada sarana dan prasarana yang digunakan. Waka Kurikulum yang mengatur penjadwalan agar penggunaan sarana dan prasarana olahraga digunakan secara merata. Ikutnya peran Waka sarpras dalam mengidentifikasi peralatan yang memiliki kebutuhan penggunaan yang tinggi. Hal ini meminimalisir tumbukan dalam penggunaan sarana dan prasarana olahraga.

Keterbatasan sarana dan prasarana olahraga dapat berimbas pada menurunnya motivasi siswa untuk berlatih. Diperlukan sikap kepemimpinan dalam mengkomunikasikan kepada siswa sehingga ada keterbukaan aspirasi dari siswa terhadap pelatih maupun sebaliknya. Termasuk pelatih yang membawa sarana sendiri juga diperlukan keterbukaan komunikasi agar opini siswa terhadap keterbatasan sarpras tidak menurunkan semangat dalam berlatih. Proses diatas merupakan gaya kepemimpinan demokratis yang berhasil dengan ketrampilan anggota agar dapat menyelesaikan masalah (Kumaran, 2012). Kelas khusus olahraga juga perlu menjalankan pengelolaan programnya sesuai dengan manajemen olahraga modern, yang memiliki sisi penekanan pada aspek transparansi dan keterbukaan baik dalam hal program, keuangan, pelaksanaan latihan hingga kendala keterbatasan sarana dan prasarannya (Mahendra, 2017). Adanya promosi degradasi untuk siswa merupakan upaya yang dapat dipandang sebagai

pemberian hak kebebasan pada setiap individu. Kepemimpinan menyangkut aspek yang luas sehingga diperlukanya fokus pada kepentingan bersama demi baiknya program-program KKO. Menanggapi aspek tersebut selanjutnya pimpinan perlu menggunakan pola komunikasi kebawah yang berorientasi mengedepankan kepentingan bersama dalam mencapai tujuan suatu organisasi (Negara et al., 2022).

4) Optimalisasi Pengendalian Sarana dan Prasarana Olahraga Pada KKO SMAN 3 Demak.

Minimnya keterlibatan pengawasan guru-guru terhadap sarana dan prasarana olahraga membuat rentan terhadap penyimpangan dan kerusakan dalam penggunaan. Padahal proses tersebut mengutamakan pada penggunaan sarana dan prasarana olahraga pada jam sekolah maupun diluar jam sekolah. Kompleksitas permasalahan akan timbul seiring dengan tingginya intensitas penggunaan sarana dan prasarana. Terutama pada penggunaan sarpras diluar jam sekolah tidak hanya dilakukan permohonan peminjaman namun juga diiringi dengan pelaporan sebelum dan sesudah penggunaan. Penggunaan sarana dan prasarana pada jam sekolah sudah tepat dilakukan inventarisasi namun perlu rutinitas dalam pencatatanya sehingga tidak hanya berdasarkan penjadwalan. Prosedur pelaporan dimulai dari tahapan pengecekan barang kemudian inventarisasi kategori kerusakan atau kelainan kemudian proses penanganan.

Inventarisasi kategori dilaksanakan dengan menimbang tingkat kerusakan barang. Penanganan dilakukan dengan mengidentifikasi akar permasalahannya. Identifikasi akar permasalahan menjadi penting sehingga diperlukan penanganan sesuai penyebab kerusakan. Kerusakan-kerusakan dapat disebabkan memang karena kelalaian dalam penggunaanya, kualitas sarannya, ataupun murni karena intensitas dalam pemakaiannya. Pemakaian yang cenderung sering dan berganti kelas maka memerlukan penggunaan pengaturan yang teratur dan pengelolaan sarana dan prasarana olahraga yang baik (Dedeh et al., 2022). Penyimpangan dirasakan ketika awal-awal penggunaan namun hal tersebut ditangani tim dengan langsung terjun kelapangan memberikan prosedur yang tepat guna dalam penggunaanya. Hal tersebut menjadi suatu

keberhasilan jika memang penyimpangan yang dilakukan segera disadari.

Perbaikan alat-alat yang tercatat harus mengalami pergantian maka komunikasi sedini mungkin dengan bendahara BOS harus segera dilaksanakan. Hal tersebut perlu menjadi perhatian karena sarana yang rusak tidak selalu bisa langsung tergantikan dengan keterbatasan anggaran terlebih periode pencairan anggaran. Proses pemeliharaan sering difokuskan pada keutuhan dan keausan sarana. Hal tersebut perlu diiringi dengan pencegahan atas sarana yang memiliki resiko aus atau hilang. Pencegahan dapat dilakukan dengan optimal dengan rutinya keterlibatan guru pengampu yang segera mungkin melaporkan jika ada sarana yang aus atau hilang. Meskipun disini terlihat peran ganda tapi hal tersebut sudah sewajarnya dilakukan. Berbeda jika pada kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana berkembang sedemikian pesat maka dibutuhkan stakeholder lain untuk penanganan khusus. Atas dasar tersebut maka diperlukan efektivitas dan efisiensi terhadap sarana dan prasarana yang dimiliki agar pembelajaran berjalan optimal (Dedeh et al., 2022).

Pengoptimalan fungsi pengendalian juga perlu merincikan setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan diantaranya : 1. mengevaluasi keberhasilan organisasi; 2. Mengoreksi penyimpangan yang terjadi; dan 3. Memilih solusi alternatif dari permasalahan yang terjadi (Susanto, 2022). Evaluasi terhadap sarana dan prasarana olahraga yang telah tersedia harus terus dilakukan monitoring. Baik prosedural maupun operasional terutama alat-alat yang memiliki penggunaan intensitas tinggi dan perawatan yang lebih. Evaluasi prosedural diterapkan secara berkala sedangkan dalam operasionalnya seyogyanya ada tim penanggung jawabnya.

Pengoreksian atas penyimpangan yang terjadi memerlukan pembentukan tim khusus untuk melaksanakan identifikasi permasalahan. Sebagaimana yang telah diuraikan tentang pencegahan penyimpangan maka diperlukan penyusunan SOP penggunaan dan peminjaman sehingga prosedur dan tata tertib perlahan dapat dipahami bersama. Hal tersebut menurunkan resiko adanya kerusakan berat karena penanganan dicegah dengan identifikasi dini. Kerusakan sarana yang syarat dengan kompetensi maka diperlukan teknisi yang ahli dalam mengatasi kerusakan. Perbaikan juga

setidaknya memerlukan waktu yang tidak singkat sehingga adanya kemungkinan berimbas pada sesi latihan.

Pemilihan solusi yang dikerjakan sepihak tentu perlu mempertimbangan permasalahan apa yang terjadi. Begitu juga solusi dengan rapat terkoordinasi secara intens juga perlu mengamati besar dan kecilnya masalah yang terjadi. Pemilihan solusi disarankan melalui prosedur yang sudah ditentukan. Berawal dari setiap individu yang berkompeten sesuai cabang olahraganya sampai kepada permasalahan kompleks yang terjadi akibat fenomena penyimpangan penggunaan. Diperlukan semacam analisis bersama dalam menentukan jalan keluar. Hal tersebut dapat dilihat dari pengadaan sarana dan prasarana olahraga yang meniti beratkan pada terbatasnya anggaran sehingga memilih jalan kolaborasi antar instansi baik swasta maupun negeri. Solusi menjadi tepat jika koordinasi intens dikerjakan secara tupoksi masing masing. Memastikan bahwa solusi tersebut menjadi jalan terbaik yang harus dikerjakan juga menjadi kunci sesuai dengan prinsip dan fungsi dari manajemen itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa SMAN 3 Demak telah melakukan upaya optimalisasi manajemen sarana dan prasarana olahraga untuk KKO. Optimalisasi perencanaan dibuktikan dengan adanya kerjasama instansi pemerintah dan nonpemerintah untuk memenuhi keterbatasan sarana dan prasarana olahraga. Optimalisasi pengorganisasian belum terlaksana dikarenakan pelatih masih menjadi pengelola sarana dan prasarana yang seharusnya ada pengurus sesuai dengan kompetensinya. Optimalisasi kepemimpinan dilaksanakan dengan baik karena setiap pengurus mampu memecahkan persoalan yang dihadapi. Optimalisasi pengendalian diperlukan seiring dengan bertambahnya kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana olahraga. Upaya pengendalian dilakukan dengan memperhatikan prosedur pelaporan berkala sesuai pelatihan siswa KKO. Tingginya intensitas penggunaan juga mengurangi kualitas sarpras sehingga memerlukan tenaga keolahragaan yang ahli dalam penanganan keausan sarana dan prasarana olahraga. Bertambahnya kuantitas memerlukan inventarisasi yang rutin.

Saran pada penelitian selanjutnya sebaiknya lebih dispesifikasikan pada satu kasus manajemen. Hal tersebut dilihat dari optimalisasi kepemimpinan yang memerlukan kajian mendalam multidisiplin untuk melihat secara spesifik tentang perilaku individu dan interaksinya antar pihak yang lebih luas. Keterbatasan latar penelitian juga berimbas pada tidak ditemukannya penyajian yang lebih terfokus dan sering menyinggung topik yang lebih luas yaitu manajemen olahraga.

UCAPAN TERIMAKASIH

Rasa terimakasih sebesar besarnya penulis haturkan kepada SMAN 3 Demak yang telah memberikan fasilitas penuh dalam penelitian ini. Kepada Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan seluruh modal daya pikir dalam setiap kajian manajemen olahraganya.

REFERENSI

- Adi, S., & Soenyoto, T. (2020). Sport Specific Class Analysis And Urgency. *JP. JOK (Jurnal Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan)*, 3(2), 192–200.
- Andriyan, A., & Yoenanto, N. H. (2022). *Optimalisasi penerapan dan pengelolaan manajemen berbasis sekolah : literatur review*. 10(1), 14–27. <https://doi.org/10.21831/jamp.v10i1.45011>
- Aziz, S., Huda, N., & Kurniawan, L. A. (2023). Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Organisasi. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Organisasi*, 1(2), 337–340. <https://doi.org/10.58290/jmbo.v1i2.71>
- Blegur, J., & Mae, R. M. (2018). Motivasi berolahraga atlet atletik dan tinju. *Jurnal Keolahragaan*, 6(1), 29–37.
- Dedeh, Maryati, S., Ilah, & Yanti, R. A. E. (2022). Manajemen Sarana dan Prasarana PENJAS di SMK Negeri Kawali. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 9(2), 149–162. <https://doi.org/10.25157/wa.v9i2.7623>
- Farid, F. F., Musadieq, M. Al, & Ruhana, I. (2015). Gambaran Restrukturisasi Organisasi (Studi Pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Witel Malang Tentang Bentuk, Jenis, Faktor Pendorong, Faktor Penghambat Restrukturisasi Dan Desain Struktur Organisasi). *Jurnal Administrasi Bisnis s1 Universitas Brawijaya*, 18(2), 1–11.
- Harsuki. (2012). *Pengantar Manajemen Olahraga* (1st–2nd ed.). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kumaran, M. (2012). *Leadership skills. Leadership in Libraries*. <https://doi.org/10.1016/B978-1-84334-658-6.50004-8>
- Mahendra, A. (2017). Pengembangan Manajemen Kelas Olahraga: Pokok-Pokok Pikiran Tentang Pengembangan Pembinaan Olahraga Bagi Pelajar. *Jurnal Terapan Ilmu Keolahragaan*, 2(2), 96–105. <https://doi.org/10.17509/jtikor.v2i2.7983>
- Negara, E. S., Fauzi, A., & Mulyono, L. E. H. (2022). Peranan dan Kompetensi Komunikasi Pemimpin pada Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4451–4458. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.1041>
- Nurfaizin, A., & Anam, K. (2022). Manajemen Fasilitas Olahraga Tim Bola Tangan Di Jawa Tengah. *Journal of Sport Science and Fitness*, 7(2), 151–162. <https://doi.org/10.15294/jssf.v7i2.49848>
- Prasetyo, N. R. D., Muryadi, A. D., & Rumpoko, S. S. (2021). Survei Manajemen Dan Pembinaan Prestasi Kelas Khusus Olahraga (Kko) Di Smp Negeri 1 Surakarta Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Penjas*, 000, 1–17.
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (M. Sandra (ed.); 2nd ed.). Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Saefullah, K., & Sule, E. T. (2010). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Schwarz, E. C., Hall, S. A., & Shibli, S. (2015). *Sport Facility Operations Management: A Global Perspective* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315736815>
- Sinta, I. M. (2019). Manajemen Sarana dan Prasarana. *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 4(1), 77–92. <https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5645>
- Susanto, N. (2022). *Buku Ajar Manajemen Olahraga* (Rusli (ed.); Vol. 2, Issue 5).

Perkumpulan Rumah Cemerlang
Indonesia.

- Syahroni, M., Pradipta, G. D., & Kusumawardhana, B. (2020). Analisis Pembinaan Prestasi terhadap Manajemen Olahraga Sekolah Sepakbola (SSB) Se-Kabupaten Pati Tahun 2019. *JOSSAE (Journal of Sport Science and Education)*, 4(2), 85–90. <https://doi.org/10.26740/jossae.v4n2.p85-90>
- Usman, H. (2020). *Kepemimpinan efektif: teori, penelitian, & praktik* (B. S. Fatmawati (ed.)). Bumi Aksara.
- Widowati, A., Decheline, G., & Hasibuan, M. U. Z. (2019). *Four Minute to Resolve Overweight*. Acpes: The 5th International Conference On Physical Education, Sport, And Health.